

Research Article

Analysis of Schools and Thoughts in Modern Philosophy (17th-20th Century)

Deni Fadis Zaelani

Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: fadisdeni@gmail.com

Siti Fatimah Zahra

Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: zahrafatimah32385@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Annujum: Journal of Humaniora and Law.

Received : February 10, 2025

Accepted : April 7, 2025

Revised : March 15, 2025

Available online : April 29, 2025

How to Cite: Deni Fadis Zaelani, & Siti Fatimah Zahra. (2025). Analysis of Schools and Thoughts in Modern Philosophy (17th-20th Century). Annujum: Journal of Humaniora and Law, 1(2), 56-67.
<https://doi.org/10.63738/annujum.v1i2.9>

Abstract

Philosophy is a general science because it focuses on the Effects or Consequences, and Appearances obtained by rationalizing knowledge from its causes. Modern philosophy is marked by the birth of major schools of thought such as Rationalism, Empiricism, Idealism, Materialism, Positivism, Phenomenology, Existentialism, and Pragmatism. The emergence of this modern philosophy occurred in the 17th century to the early 20th century in Western Europe and North America. The purpose of this study is to determine the schools and thoughts in modern philosophy (17th-20th centuries AD). The research is in the form of Library Research. The results of this study are that modern philosophy is a division in the history of Western Philosophy which marks the end of the era of scholasticism. The time of the emergence of modern philosophy was the 17th century to the early 20th century in Western Europe and North America.

Keywords: School, Thought, Philosophy, Modern Philosophy.

Analisis Aliran dan Pemikiran dalam Filsafat Modern (Abad 17-20 M)

Abstrak

Filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang bersifat umum karena ia fokus pada Efek-efek atau Akibat-akibat, serta Penampakan-panampakan yang diperoleh dengan merasionalisasikan pengetahuan dari sebab-sebabnya. Filsafat modern ditandai dengan lahirnya aliran-aliran besar seperti Rasionalisme, Empirisme, Idealisme, Materialisme, Positivisme, Fenomenologi, Eksistensialisme, dan Pragmatisme. Masa kemunculannya sebuah filsafat modern ini terjadi pada

masa abad ke 17 sampai dengan masa awal abad ke 20 di bumi eropa barat dan di bagian Amerika utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aliran dan pemikiran dalam filsafat modern (abad 17-20 M). Penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Hasil dari penelitian ini adalah Filsafat modern adalah pembagian dalam sejarah Filsafat Barat yang menjadi tanda berakhirnya era skolastisisme. Waktu munculnya filsafat modern adalah abad ke-17 hingga awal abad ke-20 di Eropa Barat dan Amerika Utara.

Kata Kunci: Aliran, Pemikiran, Filsafat, Filsafat Modern.

PENDAHULUAN

Menurut Harun Hadiwijono (1980) mengatakan bahwasannya filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang bersifat umum karena ia fokus pada efek-efek atau Akibat-akibat, serta Penampakan-panampakan yang diperoleh dengan merasionalisasikan pengetahuan dari Sebab-sebabnya. Sasaran filsafat adalah Fakta-fakta yang diamati untuk mencari sebab-sebabnya. Alatnya adalah Pengertian-pengertian yang diungkapkan dengan Kata-kata yang menggambarkan dari suatu Fakta-fakta itu. Dalam pengamatan, Fakta-fakta dikenal dalam bentuk suatu pemahaman ataupun pengertian yang ada dalam kesadaran kita. Sasaran ini dihasilkan dengan perantaraan suatu Pengertian maupun suatu pemahaman seperti ruang, waktu, bilangan, dan gerak yang diamati pada Benda-benda yang bergerak. Hobbes berpendapat bahwa tidak semua yang diamati pada suatu Benda-benda itu adalah nyata, tetapi yang Benar-benar nyata adalah gerak dari suatu Bagian-bagian kecil daripada Benda-benda itu. Gejala pada benda yang menunjukkan sifat benda itu ternyata hanya perasaan yang ada pada si pengamat saja. Semua yang ada ditentukan oleh Sebab-sebab yang sesuai dengan hukum ilmu pasti dan ilmu alam. Dunia adalah keseluruhan sebab akibat, termasuk situasi kesadaran pada diri kita.

Filsafat juga ditinjau dari pembagian waktu, terbagi menjadi 9 diantaranya yaitu Rasionalisme, Empirisme, Kristisisme Neo-Kantanisme, Pragmatisme, Filsafat Hidup, Evolusionisme, Idealisme, dan Positivisme. Filsafat klasik, abad pertengahan, dan modern, kami terfokus membahas di filsafat modern yaitu rentang waktu aband 17 sampai 20 maseahi. Apa yang menjadi latar belakang ketertarikan Kami penulis khususnya yaitu membahas tema tersebut yang Dimana tujuan utama kami yaitu mengantarkan para pembaca agar memahami dan juga tertarik dengan judul filsafat modern yang Kami ditulis. Karena itu, selain memakai bahasa ilmiah yang baku, Kami para penulis juga menyediakan informasi penting mengenai Asal-usul serta Sejarah Perkembangan yang akurat tentang Filsafat Modern dengan Penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul Filsafat Modern. Dengan menunjukkan suatu riset ataupun suatu penelitian sebelumnya, Para pembaca juga bisa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu Filsafat Modern yang Kami bahas. Dari suatu kajian Penelitian-penelitian sebelumnya, pembaca juga akan mengetahui suatu judul ataupun suatu topik pembahasan yang diangkat pada filsafat modern ini ataupun suatu sejarah masa lampau.

METODE PENELITIAN

Pada rancangan ini menggunakan jenis ataupun pendekatan penelitian

yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, jurnal, dan artikel. Dan terakhir kami akan mengambil kesimpulan dari analisis terkait dengan tema Analisis "Aliran Dan Pemikiran Dalam Filsafat Modern (Abad 17-20 M)".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Harun Hadiwijono (1980) mengatakan bahwasannya filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang bersifat umum karena ia fokus pada Efek-efek atau Akibat-akibat, serta Penampakan-panampakan yang diperoleh dengan merasionalisasikan pengetahuan dari Sebab-sebabnya. Sasaran filsafat adalah Fakta-fakta yang diamati untuk mencari Sebab-sebabnya. Alatnya adalah Pengertian-pengertian yang diungkapkan dengan Kata-kata yang menggambarkan suatu Fakta-fakta itu. Dalam pengamatan, Fakta-fakta dikenal dalam bentuk suatu Pemahaman ataupun suatu pengertian yang ada dalam kesadaran kita. Sasaran ini dihasilkan dengan perantaraan suatu pengertian ataupun suatu pemahaman seperti ruang, waktu, bilangan, dan gerak yang diamati pada suatu Benda-benda yang bergerak. Hobbes juga berpendapat bahwasannya tidak semua yang diamati pada suatu Benda-benda itu adalah nyata, tetapi yang Benar-benar nyata adalah gerak daripada suatu Bagian-bagian kecil dari Benda-benda itu. Gejala pada benda yang menunjukkan sifat benda itu ternyata hanya perasaan yang ada pada si pengamat saja. Semua yang ada ditentukan oleh sebab yang sesuai dengan hukum ilmu pasti dan ilmu alam. Dunia adalah keseluruhan sebab akibat, termasuk situasi kesadaran pada diri kita.

Definisi dan Sejarah Filsafat Modern

Filsafat modern itu ialah suatu konsep pembagian dalam sebuah sejarah filsafat barat yang menjadi suatu tanda berakhirnya suatu kejayaan zaman skolastisme. Menurut Tjahjadi, Simon Petrus L. (2004) juga mengatakan bahwasannya Masa kemunculannya sebuah filsafat modern ini terjadi pada masa abad ke 17 sampai dengan masa awal abad ke 20 di bumi Eropa Barat dan di bagian Amerika utara. Menurut Baird, Forrest, E. (2008) mengatakan bahwasannya Sebuah era filsafat modern ini juga bermula sejak munculnya sebuah tokoh penting Rasionalisme lewat pemikiran dari seorang ahli filsuf ternama yaitu Descartes, yang di mana Descartes ini ialah seorang filsuf hebat terkemuka di era zaman modern. (Bertens, Kees, 1976).

Menurut Borchert, Donald M. (1996) juga mengatakan bahwasannya Zaman perkembangan sebuah teknologi di era modern menjadi suatu hal identitas yang di mana di dalam zaman tersebut terdapat suatu filsafat kemoderenan. Menurut Bertens, Kees (1976) mengatakan bahwasannya Pada era modern ini Rasionalisme sangat semakin dipikirkan. Tidak mudah untuk menentukan dimulainya era abad pertengahan berhenti. Namun dapat juga diprediksi bahwa era abad pertengahan itu berakhir pada abad ke 15 sampai dengan abad ke 16. Walaupun bisa dikatakan

berakhir pada masa Renaisans yang di mana era sesudah abad pertengahan ini disebut dengan era modern.

Menurut Tjahjadi, Simon Petrus L. (2004) juga mengatakan bahwasannya Memang tidak jelas juga kapan selesainya dari suatu era pertengahan tersebut. Tetapi, banyak Hal-hal yang jelas sekali menandai suatu era modern ini, Adapun suatu tanda yang jelas itu ialah perkembangan pesat berbagai kehidupan berbagai manusia di wilayah barat, terkhususnya dalam berbagai bidang di era modern ataupun aspek-aspek yang sangat penting di era modern tersebut yaitu mulai dari bidang perekonomian, bidang ilmu pengetahuan, Sampai bidang kebudayaan.

Sebuah usaha untuk menghidupkan kembali sebuah kebudayaan bernaungan klasik di era Yunani Romawi yang di mana era tersebut sangat menjunjung tinggi sekali sebuah nilai kebudayaan. (Hunnex, Milton D., 1986).

Menurut Tjahjadi, Simon Petrus L. (2004) mengatakan bahwasannya Kebudayaan ini juga yang banyak sekali diresapi oleh nuansa suasana kristiani. Dalam bidang suatu kefilosofatan terdapat suatu aliran yang dimana aliran tersebut terus mempertahankan era klasik. Menurut Bertens, Kees (1988) mengatakan bahwasannya Aliran itu yakni Aliran-aliran dari kungfu dan dari mazhab stoia yang menjadi suatu Aliran-aliran kefilosofatan yang terus dipertahankan. Dan pada zaman ini juga Renaissance tidak menghasilkan sebuah karya-karya yang penting.

Perkembangan Filsafat Modern

Menurut Bertrand Russell (1979) menegaskan bahwasannya masa modern ditandai dengan pergeseran kekuasaan dari gereja ke otoritas ilmu pengetahuan. Perubahan mental ini terlihat dalam penolakan terhadap kekuasaan gereja dan peningkatan pengakuan terhadap ilmu pengetahuan. Meskipun awalnya penolakan terhadap kekuasaan gereja lebih dominan, namun seiring waktu, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Penemuan-penemuan seperti struktur atom, virus, dan bakteri, serta kemajuan dalam teknologi seperti mikroskop elektron, telah membantu memperluas pengetahuan manusia. Dengan perkembangan ini, manusia telah mengalami transformasi dari masa prasejarah hingga era eksplorasi ruang angkasa, menandai kemajuan signifikan dalam sejarah manusia.

Beberapa ahli seperti Rene Descartes, John Locke, dan Immanuel Kant memberikan kontribusi penting dalam pemikiran filsafat modern. Kant kritis terhadap pendekatan Descartes dan Locke, menggabungkan pemikiran rasional dan empiris. Baginya, pengamatan tanpa konsep tidak berguna, begitu juga dengan konsep tanpa pengalaman. Filsafat modern berkembang dari zaman Renaissance, yang menandai kebangkitan penemuan manusia dan dunia serta puncak peradaban setelah Abad Kegelapan. Zaman ini, juga dikenal sebagai Humanisme, menekankan pada martabat manusia dan penolakan terhadap dominasi gereja dalam menentukan kebenaran. Filsafat modern ditandai dengan lahirnya aliran-aliran besar seperti Rasionalisme, Empirisme, Idealisme, Materialisme, Positivisme, Fenomenologi, Eksistensialisme, dan Pragmatisme.

Aliran dan Tokoh dalam Filsafat Modern

1. Rasionalisme

Menurut Mussakir, M. (2021) menegaskan bahwasannya Pada zaman filsafat modern, tokoh pertama rasionalisme adalah Rene Descartes (1595-1650). Tokoh rasionalisme lainnya adalah Baruch Spinoza (1632-1677) dan Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716). Descartes dianggap sebagai Bapak Filsafat Modern karena membangun filsafat berdasarkan keyakinan diri sendiri yang dihasilkan oleh pengetahuan akliah. Dia orang pertama di akhir abad pertengahan yang menyusun argumentasi yang kuat dan tegas yang menyimpulkan bahwa dasar filsafat haruslah akal, bukan perasaan, bukan iman, bukan ayat suci, dan bukan yang lainnya. Hal ini disebabkan perasaan tidak puas terhadap perkembangan filsafat yang sangat lamban dan banyak memakan korban. Ia melihat tokoh-tokoh Gereja yang mengatasnamakan agama telah menyebabkan lambangnya perkembangan itu. Ia ingin filsafat dilepaskan dari dominasi agama Kristen, selanjutnya kembali ke semangat filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berdasarkan pada akal. (Ahmad Tafsir 1998)

2. Empirisme

Thomas Hobbes, seorang pemikir Inggris pada abad ke-17, adalah salah satu orang pertama yang mengikuti aliran empirisme. Sementara Francis Bacon lebih berarti dalam metode penelitian, Hobbes lebih fokus pada doktrin atau ajaran. Hobbes telah mengembangkan suatu sistem yang lengkap berdasarkan empirisme secara konsekuen. Meskipun ia memulai dari dasar-dasar empiris, ia juga menerima metode ilmu alam yang bersifat matematis. Dengan demikian, ia mempersatukan empirisme dengan rasionalisme matematis, membentuk suatu filsafat materialis yang konsisten pada masa modern. (Harun Hadiwijono 1980) Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan pentingnya pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan pengetahuan itu sendiri, serta mengecilkan peran akal. Istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani "empeiria" yang berarti pengalaman. Sebagai suatu doktrin, empirisme adalah lawan rasionalisme, namun tidak berarti rasionalisme ditolak sama sekali. Dapat dikatakan bahwa rasionalisme digunakan dalam kerangka empirisme atau rasionalisme dilihat dalam bingkai empirisme. (Ahmad Tafsir 1998)

3. Kritisisme

Immanuel Kant (1724-1804 M) adalah seorang filsuf Jerman yang merupakan tokoh dari paham kritisisme. Kritisisme adalah bagian dari filsafat modern yang dihasilkan dari sintesis antara rasionalisme dan empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa kebenaran tidak perlu diuji karena telah mempunyai batasan-batasan tersendiri antara rasionalisme dan empirisme. Kritisisme membahas batasan antara rasionalisme dan empirisme. Pada rasionalisme, akal menjadi batasan untuk mengetahui kebenaran, sedangkan pada empirisme, Indra menjadi batasan untuk menemukan objek sebagai suatu kebenaran. Penggabungan antara teori rasionalisme dan empirisme menghasilkan teori bahwa batasan-batasan antara akal dan indra harus dipertimbangkan untuk mengetahui suatu ilmu atau kebenaran baru. Immanuel Kant, yang berusaha menyatukan rasionalisme dan empirisme dalam fenomenalisme "baru". Kant berpendapat

bahwa manusia adalah aktor yang mengkonstruksi dunianya sendiri melalui apriori formal, dan bahwa filsafatnya dimaksudkan untuk membedakan antara pengenalan yang murni dan yang tidak murni. Dalam sintesis rasionalisme dan empirisme, kritisisme menawarkan suatu pendekatan yang lebih komprehensif dan akurat dalam mengetahui kebenaran, menghindari kekurangan rasionalisme yang terlalu teoritis dan empirisme yang terlalu subjektif. (F. Budi Hardiman 2004).

4. Neo-Kantanisme

Sesudah matrealisme pengaruhnya yang besar merajalela, Para murid khan mengadakan pergerakan lagi. Banyak sekali positivisme dan idealisme dari mereka ini yang ingin Kembali lagi ke filsafat kritis, yang di mana filsafat kritis itu bebas dari spekulasi idealisme dan terbebas juga dari dogmatis positivisme serta terbebas juga dari matrealisme. Pergerakan ini disebut juga dengan sebuah istilah Neo-kantianisme. Para Tokoh-tokohnya yaitu antara lain Wilhelm Windelband (1848-1915), Herman Cohen (1842-1918), Paul Natrop (1854-1942), Dan ada juga tokoh yang terakhir yaitu Heinrich Reichart (1863-1939).

Salah satu tokoh yang Bernama Herman Cohen pernah memberikan titik tolak pada pemikirannya, yang Dimana pemikirannya tersebut mengemukakan bahwasannya sebuah keyakinan kepada akal manusia untuk mencipta mengapa demikian, dikarenakan segala sesuatu yang baru dapat dikatakan ada apabila terlebih dahulu dipikirkannya. Yang artinya itu 'ada' dan 'dipikirkan' yaitu sama sehingga apa yang dipikirkannya itu akan menciptakan ataupun melahirkan sebuah isi pikiran. Tuhan itu bukan sebagai person, Akan tetapi tuhan sebagai Cita-cita dari seluruh prilaku para umat manusia.

5. Pragmatisme

Kata pragmatism itu berasal dari sebuah kata pragma yang Dimana kata pragma tersebut memiliki sebuah arti guna. Kata pragma tersebut juga berasal dari kata Yunani. Maka dari itu pragmatisme itu juga ialah suatu aliran yang Dimana aliran-aliran tersebut mengajarkan kita, Bahwasannya yang benar itu ialah apa saja yang membuktikan dirinya sendiri sebagai yang benar akibat yang bermanfaat cara praktis. Contohnya disini yaitu berbagi berbagai sebuah pengalaman pribadi tentang suatu kebenaran mistik, asalkan dapat membawakan kepraktisan dan juga tentunya membawakan sebuah kebermanfaatan juga, yang artinya segala sesuatu itu dapat kita terima asalkan sesuatu itu bermanfaat bagi sebuah kehidupan.

Tokohnya itu ada Wiliam James (1842-1910) beliau dilahirkan di Kota New York, Amerika Serikat. Beliau memperkenalkan pemikiran-pemikirannya tentang pragmatisme pada Dunia. Beliau juga ahli pada berbagai bidang yang Dimana bidang tersebut yaitu ahli pada bidang anatomi, Ahli pada bidang psikologi, Ahli pada bidang seni, Ahli pada bidang fisiologi dan tentunya beliau juga ahli dibidang kefilsafatan. Pemikiran filsafatnya beliau lahir itu dikarenakan didalam sepanjang Sejarah hidupnya, Beliau itu mengalami sebuah konflik hebat antara sudut pandang perspektif ilmu pengetahuan dengan sudut pandang perspektif ilmu agama. Beliau juga beranggapan bahwasannya permasalahan suatu kebenaran tentang sebuah asal usul ataupun yang sering Kita dengar yaitu cikal bakal itu sendiri merupakan sebuah tujuan seta hakikat bagi Orang-orang Negara

Amerika serikat yang terlalu teoritis. Beliau juga menginginkan sebuah Hasil-hasil riset sebuah penelitian yang konkret. Dengan demikian juga untuk mengetahui suatu kebenaran dari ide dan suatu konsep haruslah diselidiki terlebih dahulu tentang suatu kebenarannya agar konsekuensinya tertatur serta jelas kebenarannya. Karena Ide-ide ini berkaitannya dengan sebuah keagamaan, Dan apabila ide ataupun Gagasan-gagasan agama dapat memperkaya kehidupan, Artinya ide ataupun sebuah Gagasan-gagasan tersebut itu benar.

6. Filsafat Hidup

Filsafat hidup ialah sebuah aliran yang lahir akibat adanya suatu peristiwa ataupun suatu kejadian dari reaksi tentang adanya sebuah ilmu pengetahuan maupun sebuah ilmu teknologi yang di mana sebuah ilmu pengetahuan maupun sebuah ilmu teknologi ini menyebabkan sebuah Industrial yang semakin pesat. Dalam hal ini pengaruh pola suatu pemikiran yang sangat ini berdampak besar sekali terhadap pola pemikiran seluruh umat manusia yang ada di belahan Dunia. Pengaruhnya sangat besar sekali terhadap suatu peranan akal pikir yang hanya dapat digunakan untuk menganalisis suatu sistem penyusunan sintesis yang baru. Bahkan alam semesta ataupun juga manusia itu dianggap dengan suatu kalimat yang bisa dibilang menyentuh sekali karena kalimat ini sangat mudah sekali untuk Kita pahami Bersama suatu maknanya yaitu dengan sebuah kalimat "Alam semesta dan manusia itu bagaikan sebuah mesin yang sangat tersusun rapih dari berbagai macam suatu komponen penting di dalam nya dan suatu pekerja yang sesuai dengan Hukum-hukum yang berlaku."

a. Henry Bergson (1859-1941).

Pada awalnya beliau itu belajar tentang ilmu matematika dan ilmu tentang fisika. Dikarenakan beliau itu memiliki sebuah kecerdasan dalam menganalisa suatu permasalahan, Terbesitlah sebuah pemikiran baru didalam pikirannya. Beliau dihadapkan dengan suatu permasalahan metafisika yang tak terlihat dan Adapun tempatnya itu dibelakang Ilmu-ilmu pengetahuan. Itulah suatu alasan yang kuat yang menyebabkan beliau turut terjun kedalam sebuah bidang pemikiran filsafat yang dimana suatu Karya-karyanya dapat Kita nikmati sampai saat ini. Sebuah pemikiran bahwasannya alam semesta ini merupakan sebuah organisme yang kreatif, Akan tetapi didalam perkembangannya ini seperti tak sesuai dengan sebuah implikasi yang logis pada perkembangannya seperti meletup-letup didalam suatu keadaan tak sama hingga dapat melahirkan suatu Akibat-akibat dengan spektrum yang baru.

Di sini itu hanya ada beberapa saja yang berhasil mendapatkan suatu Akibat-akibat bentuk suatu organisme kreatif yang sangat sesuai dengan hukum alam. Yang salah satunya ialah manusia, dalam eksistensinya umat manusia dengan keintelektualannya dan kenapa manusia itu bisa lolos dari fase seleksi alam. Yang salah satunya itu ialah manusia umat dengan keintelektualannya peradaban umat manusia sangat diharapkan. Karena Manusia memiliki sebuah daya hidup (Elen Vital) yang dimana dengan adanya elen vital ini tersebut sangat diharapkan oleh manusia yang akan melahirkan segala tindakannya. Dan serta mengupayakan dengan sangat mudah melalui jalur yang positif (ilmu) tersebut sebagai bagian untuk mengupayakan mutlak didalam suatu pengetahuan

metafisis. Beliau mempertahankan suatu kebebasan dan suatu kemerdekaan yang kehendak.

b. Jhon Dewey (1859-1952)

Beliau itu lahir di Burlington, New Jersey, Amerika Serikat. Beliau juga sekaligus menjadi seorang guru kefilosofan yang sangat pandai. Pemikirannya beliau itu bahwasannya tugas filsafat ialah memberikan suatu pengarahan ataupun suatu pemahaman didalam suatu Tindakan gaya hidup pada umat manusia. Nah demikian pula, Suatu kefilosofan juga harus berlandaskan pada suatu pengalaman, Yang kemudian itu mengadakan suatu penyelidikan dan serta cara mengolahnya itu dengan secara kritis. Sehingga kefilosofan itu akan mampu memberikan pemahaman suatu sistem yang kuat terhadap suatu Norma-norma dan suatu Nilai-nilai.

7. Evolucionisme

Menurut Achmadi, Asmoro. 2007. Filsafat Umum. Jakarta: PT Raja Grafindo menegaskan bahwasannya suatu aliran Evolucionisme ini dipelopori oleh seorang Zoologi yang mempunyai pengaruh sampai saat ini yaitu, Charles Robert Darwin (1809-1882). Beliau mendominasi sekali pemikiran tentang kefilosofan pada abad yang ke-19. Pada tahun 1838 beliau itu sempat membaca bukunya Malthus An Essay On The Principle of Population. Buku tersebut memberikan sebuah inspirasi kepada beliau untuk membentuk kerangka berpikir dari teorinya. Menurut Malthus manusia itu akan cenderung meningkatkan jumlahnya (deret ukur), di atas batas Bahan-bahan makanan (deret ukur). Dengan demikian, Beliau memberikan suatu Kesimpulan bahwasannya untuk mengatasi hal tersebut manusia harus bekerja sama, harus berjuang diantara sesamanya untuk mempertahankan hidupnya. Karena pada hakikatnya antara bintang, manusia dan benda apapun tidak ada bedanya. Karena dimungkinkan juga terdapat sebuah perkembangan manusia pada masa yang datang dengan lebih sempurna. Dalam sebuah pemikirannya, Beliau itu melahirkan suatu sistem kefilosofan, Tetapi pada ahli piker pada bagian berikutnya itu (Hebert Spencer) berfilosofat berdasarkan pada evolucionisme.

8. Idealisme

Idealisme ini sendiri merupakan aliran filsafat yang meyakini bahwasannya realitas yang sebenarnya itu terletak pada suatu ide ataupun pada suatu pikiran dan bukan pada materi. Aliran dari kefilosofan tentang suatu konsep Idealisme ini sendiri telah memberikan pengaruh yang sangat besar sekali terhadap peradaban dunia Pendidikan selama berabad-abad lamanya. Sejarah singkat idealisme ini juga membentuk suatu pemikiran ataupun suatu ide gagasan tentang idealism yang sudah ada sejak zaman Plato, Yang Dimana Plato tersebut dianggap sebagai bapak dari idealisme. Idealisme ini juga sangat berkembang pesat sekali di zaman era Kristen dan di zaman era modern, Dengan Tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh juga terhadap kefilosofan dunia seperti Kant, Hegel dan para penerapannya dalam dunia Pendidikan di zaman modern seperti halnya tokoh J. Donald Butler dan Herman H. Horne. Adapun Poko-pokok suatu pemikiran tentang kefilosofan idealism ini juga mempunyai beberapa pemikiran pokok utama yang diantaranya yaitu, Realitas hakiki adalah ide : Ide-ide bersifat pribadi,

Tidak berubah-ubah dan juga merupakan suatu dasar dari berbagai macam sesuatu.

Lalu yang selanjutnya ada juga jiwa ataupun suatu akal yang lebih fundamental daripada materi, Karena materi itu hanyalah sebuah manifestasi dari suatu ide ataupun suatu gagasan. Adapun pengaruh dari pengetahuan sejati juga berasal dari suatu akal pikiran kebenaran yang Dimana kebenaran tersebut tidak dapat ditemukan melalui Indera, Tetapi melalui akal budi. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan suatu jiwa ataupun suatu akal dan Pendidikan juga perlu memerdekakan jiwa dari keterikatan pada dunia materi lalu mengantarkannya menuju dunia ide ataupun dunia gagasan. Pengaruh idealisme didalam suatu sistem Pendidikan juga memberikan suatu pengaruh yang besar sekali pada dunia Pendidikan yang terutamanya itu didalam hal penekanan ataupun pada suatu pengembangan moral dan karakter.

Pendidikan idealism juga bertujuan untuk membentuk sifat ataupun karakter etika manusia yang bermoral dan berakhlak mulia. Adapun pentingnya dari kurikulum Humaniora juga membentuk kurikulum idealisme, Yang dimana idealism ini juga menekankan pada studi humaniora seperti halnya yaitu Sejarah, Bahasa dan kefilosafatan yang dianggap penting sekali terutamanya yaitu untuk pengembangan jiwa maupun pengembangan akal pikiran. Dan suatu metode pengajaran yang berpusat pada murid juga didorong untuk berfikir kritis maupun aktif dalam proses pembelajaran dan proses pengembangan diri untuk menjadikan suatu pemikiran yang kritis.

9. Positivisme

Kata Positivisme berasal dari Bahasa Inggris yakni Positivism atau Positivus yang bermakna meletakkan. Positivisme juga suatu aliran kefilosafatan yang di mana kefilosafatan tersebut menekankan pada suatu aspek factual pengetahuan, yang di mana Positivisme itu didirikan oleh Auguste Comte. Beliau juga menuangkan pemikirannya dalam "The Course of Positive Philosophy". Aliran tersebut dari beliau ini juga meyakini suatu ilmu pengetahuan alam sebagai Satu-satunya sumber pengetahuan yang benar, dan juga menolak suatu pembelajaran metafisik. Adapun pengertian yang jelas dari positivisme oleh Comte juga yakni lawan dari khayal yaitu positif yang bermakna nyata dan juga bermakna objektif yang didasarkan pada kemampuan akal pikiran.

Lawan dari hal yang tidak bermanfaat ini juga memiliki makna suatu ilmu pengetahuan yang positif, Yang di mana ilmu pengetahuan yang positif ini juga haruslah berguna serta memiliki suatu aplikasi yang praktis. Lawan dari yang meragukan juga Positivisme yang di mana Positivisme tersebut juga berusaha mengidentifikasi kepastian dan juga menghindari suatu keraguan yang ambigu. Lawan dari suatu yang kabur juga mempunyai pemikiran yang positif yang di mana pikiran positif itu juga haruslah jelas, tepat dan pastinya juga terukur. Lawan dari Negatif ini juga Positivisme yang bertujuan membangun dengan cara berpikir yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Dan adapun beberapa tahap dari perkembangan suatu pemikiran perkembangan manusia ini juga memetakan perkembangan manusia dalam beberapa tahap yang di mana tahap tersebut juga

memaknai teologis manusia yang percaya ataupun yakin terhadap kekuatan Ilahi di balik gejala alam.

Metafisik juga kritik terhadap tahap teologis suatu pemikiran yang abstrak menjadi fokus. Positivistik juga yakni pemikiran yang didasarkan pada suatu peristiwa ataupun suatu pengalaman dan eksperimen, lahirnya sikap ilmiah. Dan menurut beliau juga puncak peradaban tersebut juga merupakan puncak peradaban umat manusia. Pada tahapan ini juga suatu kebenaran didasarkan pada suatu kenyataan dan melahirkan juga suatu metodologi pada ilmu pengetahuan alam. Lalu ada juga suatu penekanan yaitu pada suatu fakta yang objektif.

Neo-Positivisme dan lingkaran Wina Positivisme berkembang menjadi Neo-Positivisme berkembang menjadi Neo-Positivisme yang di mana makna itu digagas oleh lingkaran Wina dibawah pimpinan Moritz Schlick. Lalu mereka juga menekankan logika disamping suatu peristiwa maupun sebuah pengalaman yang dialami yaitu pengalaman yang empiris. Namun ada juga prinsip dasar dari mereka yakni sejalan dengan pemikiran Comte. Kritik demi kritik terhadap Positivisme menuai banyak sekali kritik yang pedas, Salah satunya yaitu terkait gagasan sudut pandang dari Rasionalis Ilmiah. Rasionalitas juga dapat dibuktikan dengan adanya bukti kuat secara empiris yang dianggap menyinggung kaum yang beragama. Lalu kritik lain juga datang terhadap aspek dari kemanusiaan. Comte juga tidak menyangka bahwasannya sebuah teknologi dari ciptaannya itu justru mereduksi suatu Nilai-nilai dan dapat juga merusak sebuah lingkungan.

KESIMPULAN

Dari kesimpulan yang Kami dapat pada penelitian kali ini adalah Filsafat modern adalah pembagian dalam sejarah Filsafat Barat yang menjadi tanda berakhirnya era skolastisisme. Waktu munculnya filsafat modern adalah abad ke-17 hingga awal abad ke-20 di Eropa Barat dan Amerika Utara. Filsafat Modern ini pun dimulai sejak munculnya rasionalisme lewat pemikiran Descartes, seorang filsuf terkemuka pada zaman Modern. Konsep dan aliran yang berkembang pada masa itu adalah rasionalisme, empirisme, kritisisme, neo-kantianisme, pragmatisme, filsafat hidup, evolusionisme, idealisme, positivisme.

Aliran rasionalisme berfokus pada akal budi sebagai sumber utama untuk memperoleh pengetahuan. Para penganut rasionalisme meyakini bahwa kebenaran dapat dicapai melalui pemikiran logis dan deduktif, tanpa harus bergantung pada pengalaman indrawi semata-mata.

Aliran empirisme berfokus pada pengalaman indrawi sebagai sumber utama untuk memperoleh pengetahuan. Para penganut empirisme meyakini bahwa pengetahuan yang benar dan dapat diandalkan hanya berasal dari apa yang dapat diamati, diukur, dan diuji secara langsung melalui panca indera.

Aliran kritisisme, yang dipelopori oleh Immanuel Kant, memiliki fokus yang berbeda dari rasionalisme dan empirisme. Kritisisme tidak hanya berfokus pada satu sumber pengetahuan, tetapi pada hubungan antara akal budi dan pengalaman indrawi dalam membangun pengetahuan. Aliran kritisisme merupakan aliran filsafat yang kompleks dan berpengaruh, dengan fokusnya pada hubungan antara akal budi dan pengalaman indrawi dalam membangun pengetahuan.

Gagasan-gagasan Kant telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan epistemologi dan metafisika modern.

Aliran neo-kantianisme termasuk dalam aliran filsafat idealisme, yang menekankan peran aktif akal budi dalam membentuk pengetahuan dan realitas. Pemikirannya tersebut mengemukakan bahwasannya sebuah keyakinan kepada akal manusia untuk mencipta mengapa demikian, dikarenakan segala sesuatu yang baru dapat dikatakan ada apabila terlebih dahulu dipikirkannya.

Aliran pragmatisme berfokus pada hubungan antara ide dan pengalaman, menekankan kegunaan dan konsekuensi praktis dalam menentukan makna dan kebenaran. Pragmatisme menawarkan pendekatan yang fleksibel dan terbuka untuk memahami dunia dan menyelesaikan masalah, dan masih memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemikiran kontemporer.

Aliran filsafat hidup berfokus pada pencarian makna dan tujuan hidup individu. Aliran-aliran ini mengeksplorasi pertanyaan tentang apa artinya menjadi manusia, apa yang membuat hidup bermakna, dan bagaimana individu dapat mencapai potensi penuh mereka.

Aliran evolusionisme merupakan salah satu teori paling penting dalam ilmu pengetahuan modern, dan telah memberikan penjelasan yang kuat tentang keanekaragaman hayati dan perubahan makhluk hidup di Bumi. Memahami evolusi sangat penting untuk memahami dunia di sekitar kita dan tempat kita di dalamnya.

Aliran idealisme menawarkan perspektif unik tentang sifat realitas, pengetahuan, dan nilai. Dengan memfokuskan pada ide dan pikiran sebagai realitas fundamental, idealisme mendorong kita untuk mempertanyakan asumsi kita tentang dunia dan tempat kita di dalamnya.

Aliran positivisme telah memainkan peran penting dalam sejarah pemikiran ilmiah dan terus memberikan pengaruh pada berbagai bidang studi. Meskipun positivisme telah dikritik karena keterbatasannya, fokusnya pada pengamatan empiris dan metode ilmiah tetap menjadi landasan penting bagi ilmu pengetahuan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 2007. *Filsafat Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Bagas Wicaksono Boujesta, Ritasya, & Didik Himmawan. (2024). Comparison and Acculturation of Western Philosophy and Islamic Philosophy. *Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam*, 1(1), 14–26. Retrieved from <https://al-hukumah.kjii.org/index.php/1/article/view/5>
- Didik Himmawan, Zhaskiyah Nur Sabillah, & Diana Novianti. (2024). The Relationship between Islamic Philosophy and Sufism and Kalam Science. *Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam*, 1(1), 1–13. Retrieved from <https://al-hukumah.kjii.org/index.php/1/article/view/4>
- <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/626>
- <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/24/perkembangan-ilmu-masa-abad-modern/>

https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/article/download/9771/pdf_34

https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/70/69

Ismi Ulfi Aoliyah, Didik Himmawan, Siti Nurjana, & Luvia Hanum. (2024). Islamic Philosophy: Analytical Study of Figures and Their Thoughts. *Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam*, 1(1), 38-58. Retrieved from <https://al-hukumah.kjii.org/index.php/1/article/view/2>